

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna adalah pembelajaran kontekstual atau sering disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sesuai dengan pengertian pembelajaran kontekstual menurut Kokom Komalasari, pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.¹

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada pandangan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat

¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung : Refika Aditama, 2014), 7.

pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan kita sendiri). Dalam proses konstruksi itu, menurut Glasersfeld dalam Kokom Komalasari diperlukan beberapa kemampuan sebagai berikut:

- (1) kemampuan mengingat dan mengungkap kembali pengalaman;
- (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan; dan
- (3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu daripada yang lain.²

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis karena inti pembelajaran ini adalah untuk mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis. Sehingga dalam pelaksanaan metode ini diusahakan pelajaran yang dipelajari teraplikasi dalam situasi *riil*.³

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran kontekstual di atas, maka ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama*, pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses

²Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, 15.

³Tukiran Taniredja, dkk, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 50.

belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak menginginkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi siswa diharapkan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua*, pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, tetapi juga tertanam dalam memori peserta didik sehingga pengetahuan yang ia dapatkan tidak mudah dilupakan. *Ketiga*, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, artinya siswa bukan hanya memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan nyata.⁴

⁴Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,171.

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Dalam strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)
- 2) Pembelajaran kooperatif (*Coopertive learning*)
- 3) Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)
- 4) Pembelajaran pelayanan (*service learning*)
- 5) Pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*).⁵

3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tujuh komponen yang harus diterapkan dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual:

a) Konstruktivisme

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk

⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 23.

diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

b) Menemukan (*inquiry*)

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Inquiry diperoleh melalui tahap observasi (mengamati), bertanya (menemukan dan merumuskan masalah), mengajukan dugaan (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

c) Bertanya (*questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang dimulai dari bertanya. Bagi guru bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa bertanya merupakan bagian penting dalam melakukan inquiri, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar.

e) Pemodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang dari luar sekolah.

f) Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

g) Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalau hasil, dan dengan berbagai cara. Karakteristik penilaian autentik adalah : (1) dilaksanakan selama dan sesudah pembelajaran berlangsung; (2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif; (3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta; (4) berkesinambungan; (5) terintegrasi; dan (6) dapat digunakan sebagai *feed back*.⁶

4. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual

Setiap pembelajaran memiliki keunggulannya masing-masing. Adapun kelebihan pendekatan kontekstual menurut Aris Shoimin yaitu :

- a) Pembelajaran kontekstual dapat dapat menekankan aktivitas berpikir siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b) Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c) Kelas dalam kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 264-268.

- d) Materi pelajaran ditentukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.⁷

Kelebihan pendekatan pembelajaran kontekstual yang lainnya yaitu:

- a) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- b) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui

⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui ”mengalami” bukan ”menghafal”.⁸

5. Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

Dibalik kelebihan yang dimiliki pembelajaran kontekstual, terdapat pula kekurangan yang dimiliki pembelajaran kontekstual. Kekurangan pembelajaran kontekstual diantaranya :

- a) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.⁹
- b) Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa ” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

⁸<http://s1-pgsd.blogspot.co.id/2011/12/makalah-pendekatan-kontekstual-learning.html> diakses pada tanggal 10 Juni 2017

⁹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

- c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Definisi Belajar

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Belajar merupakan suatu kegiatan menghafal sejumlah fakta-fakta yang berdasarkan pada ilmu jiwa daya, tanggapan, asosiasi yang sekiranya relevan dengan kebutuhan kita.¹⁰ Menurut Winkel dalam Purwanto, belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹¹

¹⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 64.

¹¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 39.

2. Keaktifan Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat (bekerja, berusaha), sedangkan keaktifan adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa aktif dengan kesibukan atau kegiatannya.¹²

Keaktifan belajar siswa adalah kegiatan siswa untuk memperoleh kepandaian baik dari segi pengetahuan, perilaku dan keterampilan dalam suatu pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan prinsip keaktifan, dijelaskan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu seperti kecenderungan psikologi menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.¹³

Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. keaktifan itu beraneka ragam

¹² Alawi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 25.

¹³ Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 44-45.

bentuknya, mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Seorang siswa harus aktif ketika sedang belajar, karena dalam kegiatan belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Adapun jenis-jenis keaktifan belajar siswa meliputi:

- a. *Visual Activites*, yaitu aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan percobaan.
- b. *Oral Activites*, yaitu aktivitas oral atau pengucapan, terdiri dari mengucapkan, memusatkan, bertanya, mengeluarkan pendapat, wawancara dan diskusi.
- c. *Listening Activites*, yaitu aktivitas mendengarkan, seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan diskusi, mendengarkan music, dan mendengarkan pidato.
- d. *Writing Activites*, yaitu aktivitas menulis, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket dan menyalin.
- e. *Drawing Activites*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.
- f. *Motor Activites*, yaitu aktivitas gerak, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi dan bermain.
- g. *Mental Activites*, yaitu aktivitas mental, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan persoalan, menganalisa dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional Activites*, yaitu aktivitas emosi, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah dan tenang.¹⁴

¹⁴Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Haja Mandiri, 2014), 172-173

3. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- a. Turut serta melaksanakan tugas belajarnya.
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada siswa atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- f. Menilai kemampuan diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- g. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas persoalan yang dihadapinya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Adapun proses belajar itu sendiri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Muhibin Syah, secara global

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁵

C. Akidah Akhlak

1. Definisi Akidah Akhlak

Secara etimologi Akidah berasal dari kata Aqada, ya'qidu, 'aqdan, 'aqidatan yang memiliki arti perjanjian, simpul, ikatan, dan kokoh.¹⁶ Akidah menurut terminologi adalah sesuatu yang diyakini dalam hati dan menjadi kepercayaan yang teguh tanpa kebimbangan dan keraguan. Sedangkan pengertian Akhlak berasal dari kata Khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Akhlak adalah sikap hati yang mudah mendorong anggota tubuh untuk berbuat sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Akidah Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang ketauhidan Allah SWT dengan segala

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 145.

¹⁶Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 13.

apa yang telah di tetapkannya untuk mengarahkan manusia pada akhlak atau perilaku yang baik dan merealisasikan didalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada pedoman Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam Pendidikan Agama Islam. Maka tujuan pendidikan aqidah akhlak sesuai dengan tujuan umum Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdurahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik kejalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepadanya.¹⁷

Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

¹⁷ Abdurahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), cet. Ke-III. 133.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz-Dzariyat:56)

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, Al-Asma al-Husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha dan Qadar.
- b. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadlu', husnudzdhon, tasamuh dan ta'awun berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
- c. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifak, ananiah, putus asa, ghadhab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

4. Materi Akhlak Terpuji kepada Diri Sendiri

a) Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Tawakkal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, dan doa.

Dalil mengenai akhlak terpuji berupa tawakkal sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal”. (QS. Ali-Imran : 139)

b) Ikhtiyar

Ikhtiyar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik material,

spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan di akhirat.

Firman Allah SWT:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’du : 11)

c) Sabar

Sabar menurut terminologi adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.

Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetap bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (QS. Ali Imran : 200)

d) Syukur

Syukur secara etimologi adalah membuka dan menyatakan. Sedangkan menurut terminologi adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah, dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.

Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ^ط وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ
عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧٠﴾

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan, Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat berat”. (QS. Ibrahim : 7)

e) Qana’ah

Qana’ah adalah merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah serta menjauhkan diri dari rasa tidak puas dan perasaan kurang.

Firman Allah SWT :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿٥٥﴾

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan

berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (QS. Al-Baqarah : 155)

D. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas dikenal dengan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan adalah suatu jawaban yang bersifat sementara dan bersifat teoritis dalam permasalahan penelitian.¹⁸

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Rihlatul Ummah Kota Cilegon pada mata pelajaran Akidah Akhlak pokok bahasan akhlak terpuji kepada diri sendiri melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

¹⁸Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasinya*, (Bandung : Alfabeta, 2013) 99.